

PEMETAAN DAN KAJIAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH: Pendokumentasian dan Pervitalisasian¹

Jufrizal

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
e-mail: juf_ely@yahoo.com

Abstrak

Pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah mempunyai arti penting untuk melihat sejauh mana penelitian dan hasil yang telah dicapai sehubungan dengan kajiannya. Pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah dilaporkan berdasarkan jumlah, jenis, arah, dan bentuk kajiannya. Sejauh ini, pelaporan seperti di atas sudah ada dan sudah menjadi pijakan untuk kajian-kajian lanjutan. Akan tetapi, laporan pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah yang sudah ada belum sepenuhnya berdasarkan prinsip kerja pendokumentasian dan pervitalisasian bahasa dan sastra sehingga cenderung bersifat pendaftaran saja. Penerapan prinsip kerja pendokumentasian dan pervitalisasian untuk memetakan pengkajian bahasa dan sastra daerah sangat membantu penghitungan jumlah, bentuk, pendekatan, dan hasil-hasil kajian kebahasaan dan kesastraan yang ada di Indonesia. Makalah ini membahas bagaimana pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia memerlukan landasan dan prinsip kerja pendokumentasian dan pervitalisasian untuk mendapatkan laporan yang sah dan handal. Makalah ini merupakan telaah argumentatif-teoretis berdasarkan kajian kepustakaan untuk pemetaan dan kajian bahasa dan daerah di Indonesia berdasarkan prinsip kerja pendokumentasian dan pervitalisasian. Dengan demikian, metode penyediaan dan pengkajian data bersifat studi kepustakaan dan penjelasan ilmiah-argumentatif.

Kata-kata kunci: *pemetaan, bahasa-sastra daerah, dokumentasi, revitalisasi*

Abstract

The mapping and studies on local languages and literatures have important roles to see to what extends the description of researches and results gained dealing with the studies on them. The mapping and researches on local languages and literature can be reported in the numbers, types, contents, and forms of the researches and their results. The reports in such forms, so far, have been available and practically used as the bases for further studies. The mapping and research reports, however, have not principally based on the principles of documenting and revitalizing so that they were merely as the lists of reports. The application of the principles of documenting and revitalizing in order to map the studies of local languages and literatures may highly help the calculating of numbers and determining the forms, models, approaches, and the results of studies in Indonesia. This paper discusses how the mapping and researches on local languages and literature in Indonesia need to use the working principles of documenting and revitalizing in gaining valid and reliable reports. This paper is the theoretical-argumentative explanation of library study related to mapping and researches on local languages and literature in Indonesia related to the application of working principles of documentation and revitalization. Therefore, methods of data collection and analysis are those of library studies and scientific-argumentative explanations.

Key words: *mapping, local language and literature, documentation, revitalization*

¹ Makalah disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia XI-tahun 2018 di Jakarta, 28 – 31 Oktober 2018

Pendahuluan

Pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia telah melahirkan jumlah dan berbagai bentuk penelitian beserta hasil-hasilnya. Pemetaan kajian kebahasaan dan sastra daerah Nusantara sejauh ini dipantau berdasarkan “laporan-laporan” yang dapat dipantau dan diperoleh oleh lembaga bahasa (pusat) yang berasal dari para peneliti dan pengkaji bahasa dari perguruan tinggi, peneliti mandiri, lembaga-lembaga bahasa di daerah, dan para peneliti asing yang menerbitkan temuan pada jurnal dan terbitan internasional. Pemetaan kajian adalah bagian dari upaya penentuan jumlah, jenis, arah, dan bentuk kajian yang sudah dan (yang akan) dilakukan. Upaya ini mempunyai arti penting untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan utuh, sah, dan handal sehingga dapat dijadikan pijakan dan dasar pernyataan ilmiah perihal keadaan kebahasaan dan kesusastraan di negeri aneka bahasa dan aneka budaya ini.

Menarik dan menantang untuk diperhatikan apa yang dikemukakan oleh Mahsun melalui makalah yang disajikan pada Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta, 28 Oktober – 1 Nopember 2008 yang menyatakan bahwa meskipun upaya pemetaan dan pengidentifikasian bahasa dan kebahasaan (termasuk kajian sastra) di Indonesia sudah cukup lama dan banyak dilakukan dan menghasilkan temuan yang cukup beragam pula, tidak jarang semua itu menimbulkan “kesimpang-siuran” informasi tentang jumlah dan identifikasi bahasa-bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Di sisi lain, “kesimpang-siuran” tentang jumlah dan identifikasi hasil yang dicapai tersebut juga terjadi pada kajian sastra di negeri ini. Menurut Mahsun (2008), faktor utama yang menyebabkan keberagaman dan “kesimpang-siuran” jumlah dan pengidentifikasian bahasa (termasuk sastra: penulis) tersebut adalah keberbedaan dalam penggunaan metode penelitian dan pengkajian yang digunakan. Berdasarkan berbagai kajian kepustakaan atas beberapa kajian linguistik dan sastra yang ada, selain keberbedaan metodologi penelitian dan pengkajian data, penyebab lain adalah keberbedaan landasan filosofis-teoretis dan kerangka kerja, tujuan, dan bentuk kajian. Sering dijumpai temuan dan simpulan penelitian yang disampaikan melalui publikasi ilmiah dan pemaparan melalui kongres dan seminar perbedaan jumlah dan identifikasi bahasa dan sastra di Indonesia menjadi perdebatan “berlarut-larut” dan sulit menemukan titik temu yang sama di kalangan ilmuwan dan pemerhati bahasa dan sastra daerah. Inilah di antara masalah pemetaan dan pengkajian bahasa dan sastra Indonesia yang perlu “diatasi” untuk memperoleh pemetaan yang sah dan handal.

Berdasarkan laporan penelitian dan publikasi tentang jumlah bahasa di Indonesia dalam rentang waktu 1951 sampai 2018, misalnya, didapati jumlah yang berbeda (lihat Mahsun, 2008; Jufrizal, 2012; Klamer, 2018). Dalam peta bahasa yang dibuat oleh Esser (1951) disebutkan

ada 200 bahasa di Indonesia. Pada tahun 1960, Salzner menyatakan hanya ada 96 bahasa di Indonesia. Sementara itu Lembaga Bahasa Nasional (tahun 1972) mencatat ada 418 bahasa daerah. Perkembangan pemetaan bahasa selanjutnya menyebutkan bahwa ada 672 bahasa daerah seperti dikemukakan oleh Grimes (1988) dan tim peneliti yang tergabung dalam The Summer Institute of Linguistics (2006) menyatakan jumlah lain, yaitu ada 742 bahasa di negeri ini. Sedangkan menurut Ethnologue (Simons dan Fenning, 2018) seperti dikutip oleh Klamer (2018), menyebut angka 707 untuk menunjukkan jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Adanya perbedaan jumlah bahasa daerah ini adalah bagian dari masih bermasalahnya pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia. Mahsun (2008) menyebut bahwa faktor utama yang menyebabkan adanya perbedaan itu adalah keberbedaan penggunaan metode, baik metode penelitian maupun metode pengkajian data yang sudah dikumpul. Selain itu, perbedaan landasan teoretis-filosofis, bentuk, dan tujuan pengkajian terhadap bahasa-bahasa daerah juga turut menjadi penyebab adanya perbedaan peta bahasa tersebut. Hal serupa dipercayai juga terjadi pada pemetaan dan pengkajian sastra yang tidak dapat dipisahkan dari pengkajian bahasa. Penyebab lain adalah belum meratanya “jangkauan” pemetaan dan pengkajian bahasa dan sastra daerah untuk seluruh bahasa dan sastra daerah di seluruh wilayah Republik Indonesia. Tentu saja ini adalah tantangan dan tanggungjawab para ilmuwan dan peneliti bahasa dan sastra daerah di negeri ini.

Pokok bahasan tulisan mengenai pemetaan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia yang sudah ada, sejauh ini, lebih banyak dikaitkan dengan penelitian dialektologi, linguistik historis-bandingan, dan pendaftaran serta penerbitan karya sastra yang ada di Indonesia. Selain dengan cara yang sudah dilaksanakan dan berjalan tersebut, pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah dapat dilaksanakan melalui kajian pendokumentasian dan perevitalisasian (*documentation and revitalization*). Penelitian dan kajian dalam bentuk dokumentasi dan revitalisasi bahasa telah mulai dikenal dan berjalan di Indonesia sejak awal tahun 2000-an. Kerangka dan model kajian dokumentasi dan revitalisasi tidak hanya digunakan untuk pemetaan dan penelitian bahasa, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pemetaan dan penelitian sastra. Oleh karena itu, adalah suatu gagasan yang baik untuk menjadikan kerangka kerja penelitian dokumentasi dan revitalisasi sebagai bagian dari upaya pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia. Berkenaan dengan itu, gagasan yang disampaikan melalui makalah ini adalah bagaimana perihal pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah dilihat dari kerangka kerja penelitian dokumentasi (*documentation*) dan revitalisasi (*revitalization*).

Penerapan prinsip kerja pendokumentasian dan perevitalisasian untuk memetakan pengkajian bahasa dan sastra daerah sangat membantu penghitungan jumlah, bentuk,

pendekatan, dan hasil-hasil kajian kebahasaan dan kesastraan yang ada di Indonesia secara sah dan handal. Ada dua pertanyaan yang menjadi landasan pembahasan makalah ini, yaitu: (i) mengapa dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa diperlukan dalam upaya pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia?; dan (ii) bagaimana prinsip dan prosedur kerja penelitian dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa dapat dilaksanakan untuk mendapatkan pemetaan dan laporan jumlah dan bentuk kajian bahasa dan sastra secara lebih tepat dan berterima. Makalah ini merupakan telaah argumentatif-teoretis berdasarkan kajian kepustakaan untuk pemetaan dan kajian bahasa dan daerah di Indonesia berdasarkan prinsip kerja pendokumentasian dan perevitalisasian.

Landasan Teori

Pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah merupakan kerja ilmiah kebahasaan dan kesusasteraan yang berkaitan dengan kebijakan bahasa (*language policy*) dan perencanaan bahasa (*language planning*). Kebijakan bahasa dan perencanaan bahasa mempunyai arti penting untuk membangun dan memperkuat suasana kebahasaan dan berbudaya yang kondusif di Negara aneka bahasa dan aneka budaya, seperti Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa tanpa kebijakan dan politik bahasa yang baik berbagai masalah kebahasaan dan kesusasteraan dapat muncul dan jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan masalah sosial-budaya lain yang boleh jadi membahayakan Negara-bangsa. Pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah yang baik melahirkan laporan dan temuan penelitian yang menggambarkan keadaan dan suasana kebahasaan dan kesusasteraan di Indonesia. Selain bermanfaat untuk ilmu pengetahuan (linguistik dan sastra), pemetaan tersebut juga sangat bermanfaat untuk pembinaan dan pengembangan perangkat-perangkat sosial-budaya masyarakat di seluruh Indonesia.

Bahasa dan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat adalah fenomena sosial-budaya yang “hidup”; bahasa dan sastra berkembang dan berubah sejalan dengan perkembangan manusia pemiliknya. Tidak ada bahasa dan karya sastra manusia yang “tetap” tanpa perubahan. Itu semua disebabkan oleh alam dan semua sisi kehidupan manusia adalah sesuatu yang selalu berubah. Malah bahasa dan karya sastra adalah bagian dari “milik” manusia yang paling rentan terhadap perubahan (lihat Appel and Muysken, 1988; Bonvillain, 1997; Schendle, 2001). Akibatnya, adanya pergeseran dan perubahan bahasa dan sastra, termasuk perubahan jumlah dan identifikasinya menjadi hal yang wajar sekaligus perlu disikapi secara ilmiah oleh ilmuwan bahasa dan sastra.

Seperti dikemukakan oleh Mahsun (2008), ihwal pemetaan dan identifikasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia telah berjalan cukup lama. Teeuw, seorang sarjana berkebangsaan

Belanda, dapat dikatakan telah memulai proyek pemetaan bahasa daerah di Indonesia pada tahun 1951 dengan mengambil bahasa Sasak sebagai objek kajian. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menggunakan model pemetaan Teeuw dan analisis dialektologis terhadap berbagai bahasa di Nusantara. Hasilnya, diterbitkan berbagai laporan penelitian kebahasaan dan sastra daerah yang cukup banyak dan dijadikan dasar penghitungan jumlah dan identifikasi bahasa dan sastra Indonesia. Adanya perbedaan metodologis, dasar teoretis-filosofis, dan bentuk kajian yang dilakukan disertai belum meratanya pengkajian untuk seluruh wilayah Indonesia menyebabkan pelaporan jumlah dan indentifikasi bahasa dan karya sastra cenderung berubah-ubah. Peta bahasa yang diterbitkan oleh Esser (1951) dan Alisjahbana (1954) menyebut ada 200 bahasa di Indonesia. Salzner pada tahun 1960 hanya mengidentifikasi 96 bahasa daerah, sementara Lembaga Bahasa Nasional (1972) mencatat ada 418 bahasa daerah di Indonesia. Perbedaan jumlah dan identifikasi bahasa terus berubah; Grimes (1988) menyebut angka 672 dan The Summer Institute of Linguistics pada tahun 2006 menyatakan bahwa ada 742 bahasa di Indonesia. Informasi lebih mutakhir, Ethnologue (Simons dan Fenning, 2018) seperti dikutip oleh Klamer (2018), menyebutkan angka 707 untuk menunjukkan jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Pemetaan dan identifikasi sastra daerah di Indonesia diperkirakan juga masih belum “kokoh” karena dilakukan dengan metodologis dan dasar pengkajian yang berbeda. Tidak jarang terjadi perdebatan yang lama untuk mengidentifikasi apakah sebuah naskah sastra masuk ke dalam karya sastra yang berbeda atau bukan. Jumlah pasti akan jumlah karya sastra yang ada di Indonesia memang cukup sulit menyebutnya karena begitu banyaknya ciri pembeda dan stilistika yang dimiliki oleh satu karya sastra dari satu suku bangsa atau kelompok masyarakat. Ciri-ciri pembeda dan perihal stilistika karya sastra amat sulit dirumuskan karena menyangkut rasa dan penafsiran yang juga tidak kasat mata. Apa lagi arus perubahan yang semakin cepat dan dinamika kehidupan manusia yang “mendunia” boleh jadi penyebab lain sulitnya memetakan kajian sastra daerah secara pasti, termasuk terjadinya perbedaan jumlah bahasa yang diidentifikasi oleh peneliti mutakhir. Meskipun demikian, ilmuwan dan peneliti bahasa dan sastra daerah harus terus berbuat dan menemukan metode pemetaan yang dapat berterima secara ilmiah dan sosial. Ini jelas menjadi tantangan dan bagian dari kesungguhan kerja ilmiah di bidang bahasa dan sastra.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pemetaan dan kajian bahasa daerah di Indonesia sudah dilakukan secara dialektologis, historis-bandingan, sosiolinguistik, dan melalui perbaikan metodologis (lihat tawaran sketsa teoretis oleh Gumono (2010)). Sementara pemetaan kajian sastra lebih banyak didominasi oleh penerbitan buku-buku sastra dan

penelitian-penelitian perorangan atau kelompok pada lembaga sastra di berbagai daerah melalui pendekatan tertentu. Laporan dan terbitan hasil kajian belum tercatat secara pasti secara nasional sehingga sulit memetakannya secara kuantitatif. Sesungguhnya, tidak ada yang salah dari upaya pemetaan yang sudah dilakukan. Hanya saja, perlu ada terobosan “baru” yang dapat mengatasi persoalan pemetaan kajian bahasa dan sastra daerah sejauh ini.

Agaknya, cukup beralasan untuk “mengusulkan” kerangka kerja penelitian lain atas bahasa dan sastra daerah untuk mendukung dan memperkuat upaya pemetaannya secara nasional. Kerangka dan priniip kerja dokumentasi dan revitalisasi bahasa adalah salah satu pilihan, dalam hal ini. Meskipun penyebutannya adalah dokumentasi dan revitalisasi bahasa, kerangka dan prinsip kerjanya dapat digunakan untuk pemetaan dan kajian sastra. Oleh karena itu, penyebutan dokumentasi dan revitalisasi bahasa pada makalah ini juga mencakup dokumentasi dan revitalisasi sastra, dalam hal ini sastra daerah di Indonesia. Pedokumentasi dan perevitalisasian bahasa dan sastra dapat dilakukan beriringan dengan kerangka kerja yang sama dengan melakukan beberapa penyesuain kecil.

Menurut Collins (2018), dalam 20 tahun terakhir, pendokumentasian bahasa-bahasa terancam (punah) telah muncul sebagai sub-cabang baru linguistik dengan prioritas dan prosedur mutakhir tersendiri (lihat juga Himmelmann dalam Gippert dkk (ed.), 2006). Dengan dukungan berbagai sumber dana, termasuk Volkswagen Stiftung, Arcadia Fund, dan Program Pendokumentasian Bahasa-Bahasa Terancam, telah melahirkan temuan dan materi capaian bermutu tinggi. Sering pula proyek pendokumentasian bahasa dihubungkan dengan revitalisasi bahasa yang juga turut menjadi bagian dari pemetaan bahasa dan sastra. Dokumentasi bahasa, secara mendasar, adalah rekaman bahasa abadi dan serbaguna (Himmelmann dalam Gippert dkk. (ed.), 2006: hlm.1). Definisi ini memerlukan penjelasan lebih lanjut karena masih sangat umum. Istilah pertama yang mesti dijelaskan adalah rekaman bahasa. Rekaman bahasa merujuk ke rekaman semua lapisan bentuk bahasa (bunyi, kata, frasa, kalimat, teks), baik itu dialek, sub-dialek, atau bahkan bahasa yang dijumpai langsung di tengah masyarakat penuturnya. Dalam hal ini, termasuk karya sastra baik dalam bentuk rekaman audio maupun tulis. Sementara itu, abadi berarti terekam secara baik dalam bentuk data keras (rekaman audio dan/atau tulis) dan serbaguna mempunyai pengertian bahwa rekaman tersebut dapat menunjukkan dan dimanfaatkan untuk mencermati berbagai aspek makna, pemakaian, dan nilai bahasa terekam tersebut (lihat Himmelmann dalam Gippert dkk. (ed.), 2006).

Berdasarkan titik pandang linguistik, Himmelmann (dalam Gippert dkk. (ed.), 2006) menjelaskan ada tiga alasan mendasar mengapa dokumentasi bahasa (dan karya sastra) penting adanya. Tiga alasan itu berkenaan dengan penguatan dan perluasan bagi bidang ilmu yang

mendasari kajiannya dengan data empiris, terutama bagi cabang-cabang linguistik dan bidang ilmu terkait yang secara ketat mengkaji dan menyimpulkan data dari bahasa yang masyarakat penuturnya kurang dikenal, seperti kajian deskriptif linguistik, tipologi linguistik, antropologi kognitif, dll). Alasan utama perlunya dokumentasi bahasa adalah kenyataan bahwa sejumlah substansi dan fitur bahasa yang masih dituturkan hari ini terancam punah. Jika ini terjadi, mustahil sebuah bahasa yang sudah punah dapat diketahui lagi data dan informasi kebahasaan lainnya melalui penutur asli. Inilah perlunya pendokumentasian bahasa (dan sastra) sehingga masih ada rekaman data yang boleh dan mungkin ditelaah. Alasan kedua perlunya dokumentasi bahasa adalah bahwa rekaman keras (audio dan tulis) tersebut dapat digunakan oleh penelitian bidang lain seperti ekonomi, politik, sosial-budaya, dan lain-lain. Rekaman bahasa (dan karya sastra) akan sangat membantu pelajaran sejarah dan perkembangan peradaban manusia melalui penelusuran bahasa. Alasan ketiga adalah bahwa penyediaan arsip terbuka untuk data utama bahasa sangat bermanfaat untuk melaksanakan dan merumuskan analisis bahasa (termasuk karya sastra) yang berterima.

Mencermati alasan-alasan mendasar akan pentingnya penelitian dokumentasi bahasa, seperti dikemukakan oleh Himmelmann (2006) di atas, ada satu manfaat lain yang dapat diturunkan dari rangkaian alasan-alasan tersebut, yaitu bahwa penelitian dokumentasi bahasa (pendokumentasian bahasa) sangat membantu untuk melakukan pemetaan kajian bahasa, termasuk kajian sastra. Dokumentasi dan arsip yang baik dari berbagai bentuk dan pemakaian bahasa dapat menjadi “catatan” dan “dasar” pemetaan dan kajian bahasa dan sastra secara beriringan. Dengan adanya rekaman dan arsip melalui penelitian dokumentasi bahasa yang dilaksanakan secara tertata dan terpantau, ilmuwan bahasa dan sastra bersama pengambil kebijakan di bidang bahasa dan sastra akan dapat mencatat jumlah, bentuk, arah, dan lanjutan kajian bahasa dan sastra di kawasan tertentu sehingga dapat mewujudkan pemetaan yang berterima.

Selain dapat dikerangkai oleh penelitian dokumentasi bahasa, pemetaan dan kajian bahasa dan sastra dapat pula dikerangkai oleh bentuk lain penelitian bahasa (dan sastra) yaitu revitalisasi bahasa. Menurut Collins (2018), proyek-proyek dan program dokumentasi bahasa sering dikaitkan dengan aspirasi revitalisasi bahasa. Dalam hal ini, Austin seperti dikutip oleh Collins (2018) menyatakan:

“... ada kemungkinan bagi dokumentasi bahasa untuk mengadopsi pendekatan kajian bahasa yang lebih bersifat sosiolinguistik dan penelitian linguistik, termasuk kaitan lebih baiknya dengan revitalisasi bahasa.”

Ini berarti bahwa penelitian dokumentasi bahasa dapat beriringan (dan berlanjut) dengan penelitian revitalisasi bahasa (dan sastra) dengan melakukan penempatan dan penyesuaian pada hal-hal yang diperlukan. Berdasarkan sebutannya, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kerja dokumentasi bahasa berupaya untuk merekam fitur-fitur bahasa secara apa adanya dan menyimpannya secara baik untuk dapat digunakan sebagai bahan analisis linguistik dan/atau sastra lainnya. Dengan demikian, bahasa-bahasa yang hidup pada masa perekaman dapat “diawetkan” dan jika pada saatnya nanti bahasa tersebut “punah” masih ada rekaman abadi yang dapat digunakan serbaguna. Sedangkan revitalisasi bahasa mempunyai pengertian “menghidupkan” dan “menguatkan” kembali bahasa-bahasa yang mulai rendah keterpakaiannya dan “melemah” fungsi-fungsi sosial-budayanya. Langkah kerjanya boleh jadi sama-sama dimulai dengan perekaman, namun untuk revitalisasi bahasa ditambah dengan upaya penguatan sehingga bahasa yang sudah hampir hilang itu tetap bertahan hidup. Seperti diungkapkan oleh Collins (2018), sejak akhir tahun 2015, pemuda-pemuda Indonesia dan Malaysia, bekerja sama dengan beberapa orang mahasiswa, meluncurkan dua proyek yang berfokus tidak pada dokumentasi bahasa, melainkan lebih pada revitalisasi bahasa (lihat juga Himmelmann; Mosel; keduanya dalam Gippert dkk. (ed.), 2006)

Dengan demikian, revitalisasi bahasa (*language revitalization*), meskipun dapat dikaitkan dengan dokumentasi bahasa, berbeda dari dokumentasi bahasa (*language documentation*). Sebenarnya, penelitian bahasa yang sudah dilakukan sejak pertengahan abad ke-20 secara tidak langsung adalah perekaman data bahasa yang boleh dikatakan sebagai dokumentasi bahasa. Pada akhir ke-20, pendokumentasian tersebut sudah mengarah pada pengumpulan data untuk membuat korpus linguistik bahasa yang diteliti yang difokuskan untuk menghasilkan tatabahasa dan leksikon, mungkin juga sebagian berkenaan dengan pilahan-pilahan teks. Dokumentasi bahasa mutakhir abad ke-20 sudah menghasilkan sejumlah besar rekaman bahan-bahan kebahasaan dengan berbagai fitur dan nilai bahasa, baik untuk kajian linguistik maupun sastra. Ini semua dapat dilakukan dengan bantuan teknologi digital yang semakin hebat, teliti, dan cepat. Meskipun demikian, semua rekaman yang diperoleh masih bersifat deskripsi bahasa yang belum mendapat “sentuhan” analisis mendalam (lihat Austin; Haviland; keduanya dalam Gippert dkk. (ed.), 2006); Collins, 2018).

Dokumentasi bahasa abad ke-21 sudah lebih maju lagi. Dengan bantuan teknologi digital yang terus berkembang pesat, dokumentasi bahasa mempunyai deskripsi baru pula, seperti dirumuskan oleh Departemen Linguistik Universitas Hawaii, sebagaimana dikutip oleh Collins (2018, hlm. 13) berikut ini:

“Bekerja dengan masyarakat asli, ilmuwan bahasa menciptakan audio-visual dokumentasi bahasa sebagaimana diujarkan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam konteks tertentu. Dokumentasi ini berfungsi sebagai rekaman linguistik abadi, menyediakan tulang punggung bagi analisis ilmiah dan juga sebagai upaya untuk merevitalisasi and mempertahankan warisan bahasa suatu masyarakat”

Menurut Collins (2018), berdasarkan definisi dokumentasi bahasa abad ke-21 di atas, ada beberapa fitur pendokumentasian bahasa yang dapat disoroti. Pertama, dokumentasi mutakhir menekankan kerjasama dekat dengan masyarakat penutur asli bahasa tersebut. Kedua, dokumentasi terutama sekali berkenaan dengan pembuatan rekaman audio-visual bermutu tinggi. Ketiga, perbedaan register dan keberagaman bahasa mesti dicerminkan dengan adanya kerjasama dengan beragam penutur dalam masyarakat bahasa itu. Tiga fitur ini dapat dikatakan sebagai prinsip konseptual dari dokumentasi bahasa, yang boleh juga dikaitkan dengan dokumentasi karya sastra. Namun demikian, Collins menegaskan perlunya dipikirkan prosedur kerja dokumentasi bahasa. Menurutnya, prosedur dokumentasi bahasa mutakhir itu adalah:

- (i) Perekaman;
- (ii) Transkripsi;
- (iii) Anotasi;
- (iv) Penerjemahan (bahasa komunikasi yang lebih luas);
- (v) Pengarsipan; dan
- (vi) Penyebarluasan (distribusi)

Perekaman, transkripsi, anotasi, dan penerjemahan adalah langkah kerja yang lazim adanya pada dokumentasi bahasa abad ke-20, namun dokumentasi abad ke-21, dengan bantuan teknologis perekaman digital audio-visual yang canggih, memberi peningkatan pada pengarsipan dan penyebarluasan hasil-hasil yang dicapai secara elektornik. Ini merupakan kemajuan yang mesti dimanfaatkan untuk pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia.

Pendokumentasian melalui kerangka kerja dokumentasi bahasa, secara umum, masih bersifat rekaman tetap dan abadi yang tersimpan dalam arsip dan dapat dilihat melalui penjelajahan internet dengan situs tertentu. dokumentasi ini berfungsi sebagai rekaman linguistik abadi, menyediakan tulang punggung untuk analisis lingusitik dan juga upaya untuk merevitalisasi dan mempertahankan bahasa warisan suatu masyarakat. Dengan kata lain, dokumentasi bahasa adalah untuk ilmuwan bahasa dan mungkin juga bermanfaat untuk upaya pemertahanan bahasa oleh masyarkat penuturnya melalui revitalisasi bahasa mereka. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa adalah pikiran kedua atau pemisahan dari pengembangan dokumentasi bahasa. Ini berarti bahwa revitalisasi bahasa berbeda dari dokumentasi bahasa; ketika kita mendukung usaha pendokumentasian bahasa, kita mesti menggali revitalisasi

bahasa sebagai bagian terpisah, pisahan yang menempatkan revitalisasi datang lebih dahulu dan dokumentasi adalah hasil kedua (Collins, 2018).

Sebagaimana sudah disinggung pada bagian terdahulu, prinsip kerja dokumentasi bahasa dengan langkah-langkah kerjanya yang mutakhir dapat secara berjenjang, jelas, dan tepat memberi laporan perihal jumlah, arah, dan bentuk kajian bahasa dan sastra yang sudah dan akan dilakukan. Ini sangat penting untuk mendapatkan peta dan kajian bahasa dan sastra di Indonesia yang jumlahnya sangat banyak. Tanpa kerja tertata dan tercatat, berapa pun dan apapun hasil penelitian dan kajian yang sudah dilakukan dan dicapai, akan sangat sulit mendapat pemetaan yang utuh dan berterima. Pemetaan kajian bahasa dan sastra yang sudah tercatat secara berjenjang, mulai dari tingkat operasional paling rendah sampai jenjang paling tinggi (Pusat/Badan Bahasa dan Sastra Nasional), akan sangat berarti lagi jika diikuti dengan penelitian dan pengkajian revitalisasi bahasa, atau sebaliknya. Untuk bahasa-bahasa yang (sangat) terancam (punah), dokumentasi bahasa perlu segera dilakukan. Sementara untuk bahasa-bahasa yang sudah “melemah” fungsi sosial-budayanya maka perlu dilakukan upaya perevitalisasian.

Metode Penyediaan dan Pengkajian Data

Makalah ini merupakan hasil kajian teoretis-argumentatif berdasarkan telaah ilmiah atas teori dan hasil-hasil kajian ilmuwan yang berkenaan dengan pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah yang dikaitkan dengan penelitian linguistik yang bersifat dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa. Meskipun dalam makalah ini sebutan bahasa lebih sering muncul, namun bahasan teoretis dan uraiannya juga dapat dikaitkan dengan karya sastra. Berkenaan dengan itu, metode penyediaan data yang disajikan dan analisisnya bersifat studi pustaka dan telaah argumentatif-ilmiah sesuai dengan batasan penelaahan. Sajian data dan analisisnya diarahkan untuk memberi gambaran perihal pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah yang dapat dilakukan melalui penelitian dokumentasi dan revitalisasi bahasa. Dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa adalah model penelitian dan pengkajian bahasa yang lebih diarahkan untuk merekam bahasa-bahasa yang masih ada dan melakukan upaya penguatannya agar bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya dapat terekam dan tersimpan dengan baik. Upaya ini menjadi penting artinya sebagai upaya pemetaan penelitian bahasa dan sastra yang sudah dan yang akan dilakukan sehingga ada catatan rapi tentang jumlah, bentuk, arah, dan laporan penelitian secara melembaga dan berterima.

Pembahasan

Bermula dari laporan jumlah bahasa daerah di Indonesia yang terus berubah dan sulit membuat pernyataan kuat untuk itu, pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah tersebut menjadi persoalan yang memerlukan penanganan. Makalah ini tidak membahas perihal sifat dan sejauh mana pemetaan bahasa dan sastra yang sudah ada sejauh ini, namun makalah ini menawarkan salah satu cara yang dianggap baik untuk melakukan dan membuat pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah secara luas dan tertata. Cara yang diusulkan adalah melalui penelitian dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa. Dokumentasi bahasa adalah salah satu sub-cabang penelitian linguistik dengan tujuan utama mendapat rekaman abadi dan penyimpanan data bahasa secara sistematis, rapi, dan aman. Pendokumentasian bahasa sangat perlu dilakukan untuk kawasan pemakaian aneka bahasa dan sastra yang sangat luas seperti di Indonesia. Lebih-lebih lagi, dokumentasi bahasa sangat penting artinya bagi bahasa-bahasa kecil dan terancam (punah), seperti sejumlah bahasa yang ada di kawasan timur Indonesia. Untuk bahasa-bahasa yang masih kuat, namun sudah mengalami penggerusan, pergeseran, atau perubahan kecil karena adanya dominasi bahasa asing, maka upaya perevitalisasian melalui penelitian revitalisasi bahasa sangat bermanfaat.

Pertanyaan pokok pertama yang harus dijawab melalui makalah ini adalah mengapa dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa diperlukan dalam upaya pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia. Jawaban untuk pertanyaan ini memerlukan tinjauan teoretis dan informasi peta penelitian tentang bahasa dan sastra daerah secara umum. Sejauh ini, pemetaan kajian bahasa dan sastra daerah, sekurang-kurangnya, mempunyai tiga masalah: (i) belum ada pemetaan pasti tentang jumlah, bentuk, dan arah kajian yang sudah dan yang akan dilakukan; (ii) belum meratanya jumlah dan mutu penelitian bahasa dan sastra daerah untuk menjangkau kawasan pemakaiannya yang sangat luas; (iii) adanya perbedaan metodologi dan landasan teoretis-filosofis pengkajian bahasa dan sastra. Ketiga masalah ini sudah menjadi pemikiran dan bahan diskusi di kalangan ilmuwan dan peneliti bahasa dan sastra. Berbagai jawaban dan jalan keluar sudah dikemukakan oleh para ahli (lihat misalnya Gumono, 2002; Mahsun, 2008; Mahayana, tanpa tahun). Gumono (2002) menawarkan bahwa untuk mendapatkan pemetaan bahasa dan kebahasaan (dan sastra) daerah di Indonesia diperlukan sketsa pemetaan kebahasaan yang mencakup:

- (i) Objek kajian;
- (ii) Teori yang digunakan;
- (iii) Hasil baru yang diperoleh (teoretis atau praktis); dan
- (iv) Sumber daya penelitian.

Upaya pemetaan lengkap penelitian kebahasaan di Indonesia, menurut Gumono (2002) sudah mendesak untuk dilakukan agar diperoleh informasi perkembangan penelitian kebahasaan di negeri aneka bahasa ini. Pemetaan itu juga penting untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan ilmu bahasa, pendekatan, dan teori yang digunakan. Selain dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan kebahasaan yang sebenarnya, pemetaan dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi dalam kebijakan penelitian kebahasaan.

Sketsa yang dikemukakan Gumono (2018) dan pentingnya pemetaan penelitian kebahasaan di Indonesia memberi arah tentang perlu menjelaskan objek kajian, teori, hasil-hasil yang dicapai, dan sumberdaya penelitian seperti kemampuan dan pengetahuan metodologis peneliti dan pemahaman teori yang dimilikinya. Tawaran ini mempunyai arti penting secara teoretis dan sangat diperlukan untuk memperkuat “modal internal” peneliti bahasa. Bahasan yang dipaparkan lebih menitik-beratkan pada upaya penelitian yang sudah banyak dan lazim dilakukan oleh peneliti dan pengkaji bahasa secara perorangan dan kelompok. Akan tetapi, sketsa ini belum secara tegas bagaimana penelitian bahasa dan sastra daerah di Indonesia secara tertata dan tercatat dengan baik.

Mahsun (2008) berpendapat bahwa masalah pemetaan dan pengidentifikasian penelitian bahasa di Indonesia disebabkan oleh perbedaan metodologi penelitian dan pengkajian data. Hasil-hasil penelitian dan penghitungan jumlah bahasa daerah selalu berbeda dan untuk menyamakan “pendapat” sering sulit dilakukan. Oleh karena itu, menurut Mahsun, perlu dilakukan pembenahan aspek metodologis dan memperbaiki langkah-langkah pelaksanaan dan analisis penelitian yang didasarkan pada penelitian dialektologis dan linguistik historis bandingan. Langkah-langkah penerapan metode penelitian yang diajukan adalah: (i) menghimpun data dari keseluruhan daerah pengamatan dalam tabel yang disebut tabulasi tahap I atau data verba I (peta tahap I); (ii) melakukan analisis sinkronis (peta tahap II); (iii) melakukan penghitungan dialektometris tahap I dan II; dan (iv) menafsirkan hasil penghitungan dialektometri untuk menentukan pengelompokkan pemakai atau kelompok pemakai bahasa atau dialek tertentu. Mahsun, pada bagian akhir makalahnya, menegaskan bahwa ilmuwan dan peneliti bahasa di Indonesia masih memerlukan waktu lagi untuk menentukan jumlah bahasa yang terdapat di Indonesia. Perlu dipikirkan model pendekatan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan untuk menjejaki relasi kekerabatan antar bahasa-bahasa di Indonesia. Ini dimaksudkan agar kesimpang-siuran yang ada perihal jumlah dan identifikasi bahasa (dan sastra) yang terjadi dapat diatasi.

Sementara itu, pemetaan sastra Indonesia (dan sastra daerah di Indonesia) juga perlu mendapat pembenahan. Menurut Mahayana (tanpa tahun), pemetaan sastra Indonesia mestinya

tidak lagi terpusat pada berbagai kegiatan penerbitan buku-buku sastra. Pemetaan sastra Indonesia (dan daerah) yang hanya bersifat seperti itu belum menggali potensi nilai sosial-budaya yang “tersimpan” dalam karya sastra. Selain itu, pemetaan karya sastra sudah seharusnya memperhatikan dinamika sastra dan perubahan antar waktu disertai penggalian nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, pemetaan penelitian dan kajian sastra daerah memerlukan pembenahan untuk mendapatkan hasil dan laporan yang tercatat dan berterima.

Berkenaan dengan hal yang dikemukakan di atas, sebagai lanjutan dan penguatan dari tawaran yang sudah terdahulu, makalah ini menawarkan pendekatan dan metode penelitian dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa (dan sastra) untuk digunakan dan diprogramkan secara nasional, baik untuk penelitian bidang bahasa maupun sastra daerah. Mengapa penelitian dan pola kerja pengkajian berdasarkan dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa diperlukan untuk pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia? Ada tiga alasan penting mengapa dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa perlu digunakan untuk pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah tersebut. Pertama, jumlah bahasa dan sastra daerah di Indonesia sangat banyak, bahkan ada beberapa di antaranya yang sudah terancam (punah), sehingga diperlukan perekaman dan pencatatan awal secara menyeluruh berdasarkan kriteria kebahasaan dan kesusasteraan yang berterima. Pencatatan jumlah identifikasi bahasa dan sastra bukan hanya pencatatan acak dan perkiraan teoretis saja; pencatatan dan identifikasi memerlukan data empiris yang banyak dan model penelaahan yang jelas. Dalam hal ini, penelitian dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa dapat memenuhi harapan untuk dapat mendapatkan data yang sah dan penelaahan yang berterima. Penelitian bahasa dan sastra daerah yang dilaksanakan melalui prinsip kerja dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa akan dapat menghimpun data awal yang terekam baik untuk semua bahasa dan karya sastra yang tersebar di seluruh Indonesia.

Alasan kedua adalah bahwa kawasan penyebaran pemakaian bahasa dan sastra daerah sangat luas dan beragam. Jika penelitian yang dilaksanakan tidak berkesinambungan dan hanya sebagian-sebagian, maka pemetaan dan peidentifikasiannya sulit mendapat hasil yang sama dan berterima. Dalam hal ini, untuk mencapai kawasan yang luas dengan keberagaman bentang wilayah dan faktor sosial-budaya yang ada diperlukan model kerja penelitian yang dapat merekam data awal yang banyak dan sah dari seluruh kawasan pemakaian bahas dan sastra. Ini dapat dijawab oleh penelitian dokumentasi bahasa, terutama untuk bahasa-bahasa kecil dan terancam (punah), dan revitalisasi bahasa untuk bahasa-bahasa yang sudah mengalami penurunan daya guna secara sosial-budaya. Sebagaimana disinggung pada bagian terdahulu, perekaman data secara menyeluruh dan penyimpanannya secara rapi sehingga dapat digunakan

untuk telaah kebahasaan dan kesusasteraan adalah tujuan utama dokumentasi bahasa. Perekaman akan dapat menjangkau kawasan yang luas seperti yang ada di Indonesia.

Alasan ketiga adalah perekaman data awal dan menyeluruh untuk seluruh bahasa dan sastra yang ada di Indonesia tidak terikat teori dan metodologi tertentu yang sering menimbulkan pandangan berbeda. Dengan cara ini, perekaman data dapat lebih cepat dan menjangkau kawasan luas dalam waktu yang lebih singkat. Apalagi tim peneliti dapat bekerjasama dengan penutur asli dengan berbagai latar belakang sosial-budaya yang dapat menggambarkan pemakaian bahasa beserta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang direkam. Tidak dapat dimungkiri bahwa pelaksanaan penelitian untuk pemetaan bahasa dan sastra daerah memakan waktu, biaya, dan sumber daya manusia yang sangat banyak mengingat luas dan beragamnya kawasan pemakaian bahasa dan sastra yang berbeda-beda. Dalam hal ini, pelaksanaan prinsip dan prosedur dokumentasi bahasa dasar dan mutakhir disertai revitalisasi bahasa dengan berbagai cara yang bersesuaian akan memudahkan pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia. Apalagi pelaksanaannya bersifat berjenjang dan tertata mulai dari tingkat operasional sampai tingkat administratif-pusat. Ini akan menjadikan identifikasi dan penetapan jumlah dan bentuk penelitian kebahasaan dan kesusasteraan lebih pasti dan beralasan.

Lalu, pertanyaan kedua berkenaan dengan bagaimana prinsip dan prosedur kerja penelitian dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa dapat dilaksanakan untuk mendapatkan pemetaan dan laporan jumlah dan bentuk kajian bahasa dan sastra secara lebih tepat dan berterima. Sesuai dengan yang sudah dikemukakan di atas, gagasan yang disampaikan pada makalah ini bukan untuk “membatalkan” apa yang sudah diusulkan dan dijalankan oleh ahli dan peneliti terdahulu terkait dengan pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan model penelitian dan pemetaan bahasa dan sastra terdahulu dengan melaksanakan prinsip dan prosedur kerja dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa serta memanfaatkan teknologi mutakhir yang ada.

Berdasarkan prinsip dan prosedur kerja penelitian dokumentasi bahasa mutakhir, baik disertai oleh revitalisasi bahasa maupun tidak, ada lima langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan pemetaan dan laporan jumlah dan bentuk penelitian bahasa dan sastra daerah di Indonesia secara lebih tepat dan berterima. Pertama, sebelum melaksanakan prinsip dan prosedur kerja penelitian dokumentasi (dan revitalisasi) bahasa dilaksanakan, diperlukan sistem pelaksanaan penelitian pemetaan berjenjang secara nasional, mulai dari tingkat operasional di masing-masing daerah terkecil sampai ke tingkat pusat. Ini adalah langkah awal yang memerlukan “kemauan” dan “dukungan” dari semua pihak terkait seperti ilmuwan,

peneliti, pemerintah, masyarakat, dan pengguna hasilnya. Langkah pertama ini lebih bersifat politis-administratif disertai psikologis dari berbagai pihak. Dokumentasi (dan revitalisasi) bahasa hendaknya menjadi program dan proyek penelitian bahasa dan sastra daerah secara nasional yang dilakukan secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan. Kekayaan bahasa, sastra, dan budaya bangsa Indonesia yang tersebar pada kawasan yang amat luas adalah kekayaan alamiah, ilmiah, dan khasanah yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak untuk menggali dan mengelolanya. Hasil kajian dan pemetaan penelitian bahasa dan sastra daerah yang baik dan tertata akan mempunyai nilai jual tersendiri sebagai cerminan kekayaan sosial-budaya dengan kekhasan sendiri. Langkah pertama ini perlu mendapat dukungan bersama dari semua pihak, termasuk pemerintah dan pemanfaat hasilnya.

Langkah kedua yang harus dilakukan sehubungan dengan bagaimana dokumentasi (dan revitalisasi) bahasa dapat dilaksanakan untuk mendapatkan pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia adalah membuat pelatihan dan/atau lokakarya di berbagai tempat dan lembaga terkait tentang dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa. Pelatihan dan/atau lokakarya ini bertujuan untuk memberi bekal teoretis dan pemahaman apa itu dokumentasi (dan revitalisasi) bahasa, bagaimana pelaksanaan di lapangan, dan seperti apa pelaporannya secara keilmuan dan administratif. Pelatihan ini sangat penting sebagai bagian dari upaya mendapat sumber daya manusia yang handal dan banyak sehingga dapat mendokumentasikan fenomena bahasa dan sastra dengan baik. Sejauh ini, beberapa pelatihan dokumentasi bahasa sudah pernah ada di beberapa kota dan lembaga di Indonesia, seperti di Jakarta, Denpasar, Kupang, Makasar, Jayapura, Jambi, dan beberapa kota lain. Akan tetapi, pelatihan dan/atau lokakarya yang dilaksanakan belum mencukupi untuk melaksanakan penelitian dokumentasi bahasa dan sastra di Indonesia yang sangat luas kawasannya.

Selain untuk memberi dan memperkuat dasar keilmuan tentang dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa beserta bagaimana melaksanakannya di lapangan, pelatihan akan sangat berguna untuk memperkenalkan dan melatih menggunakan alat-alat rekam audio-visual secara tepat-guna, membuat transkripsi, anotasi, melakukan analisis dan penerjemahan, pengarsipan (penyimpanan) data, dan mempublikasikannya. Kegiatan pelatihan ini mempunyai arti penting untuk memantapkan pemahaman dan pelaksanaan prinsip-kerangka kerja penelitian dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa mutakhir dapat terlaksana. Seperti sudah dipaparkan pada bagian terdahulu, ada tujuh langkah (prosedur) pelaksanaan penelitian dokumentasi bahasa mutakhir yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu: perekaman, traskripsi, anotasi, analisis, terjemahan (untuk bahasa komunikasi lebih luas), pengarsipan, dan penyebar-

luasan hasil kajian. Pemahaman teoretis atas tujuh langkah ini dan bagaimana melaksanakannya secara operasional adalah materi utama pelatihan pada langkah kedua ini.

Langkah ketiga adalah turun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian berdasarkan prinsip dan prosedur kerja dokumentasi bahasa. Pelaksanaan penelitian dokumentasi (dan revitalisasi) bahasa adalah puncak kinerja penelitian yang membutuhkan waktu, biaya, dan kemauan keras pelaksananya. Bisa jadi seorang peneliti dokumentasi bahasa harus menempuh perjalanan panjang dan sulit dan tinggal berbulan-bulan di tengah-tengah masyarakat penutur bahasa dan pemilik sastra yang sedang diteliti. Luasnya wilayah Indonesia dan sulitnya medan di lapangan adalah tantangan utama yang harus dihadapi oleh para peneliti. Pada dasarnya, tiga prosedur kerja pertama (perekaman, transkripsi, dan anotasi) dari penelitian dokumentasi bahasa harus selesai di lapangan secara utuh. Sementara, prosedur kerja lanjutannya (analisis, penerjemahan, pengarsipan, dan distribusi) boleh jadi dilakukan setelah merasa cukup mendapat rekaman data dan informasi kebahasaan dan kesusasteraan di lapangan. Langkah ketiga ini menjadi pokok utama dari rangkaian penelitian dokumentasi dan revitalisasi bahasa secara keseluruhan.

Langkah keempat adalah membuat dan melaporkan hasil-hasil penelitian secara ilmiah dan administratif. Laporan ilmiah berkenaan dengan hasil analisis data (sesuai dengan batasan dan tujuan penelitian), penerjemahan data beserta hasil-hasilnya, laporan pengarsipan, dan pendistribusiannya. Laporan ilmiah ini sangat penting adanya untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan kerja pada tataran keilmuan dan dunia linguistik. Membuat laporan secara administratif adalah pelaporan secara kelembagaan dan kenegaraan tentang hasil penelitian dan laporan ilmiahnya, mulai dari tingkat operasional terendah sampai tingkat pusat (nasional). Pelaporan ilmiah dan administratif ini sangat berarti untuk mencatat jumlah, arah, bentuk, dan sejauh mana penelitian sudah dilakukan. Laporan ini sangat bermanfaat untuk pemetaan dan pengidentifikasi bahasa dan sastra daerah sehingga jumlah, arah, bentuk, dan tindak lanjut penelitian dapat disebut secara lebih pasti. Pada langkah inilah sebenarnya catatan dan pemetaan penelitian bahasa dan sastra daerah dapat dilakukan dan dipublikasikan. Mungkin, inilah yang masih belum tertata secara baik sehingga sulit untuk memastikan jumlah dan arah kajian kebahasaan dan kesusasteraan sejauh ini.

Langkah terakhir bagaimana penelitian dokumentasi (dan revitalisasi) bahasa dapat dilaksana untuk mendapatkan pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah adalah memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengarsipkan, mempublikasikan rekaman data dan hasil analisis, dan memperbaharui (*updating*) perkembangan pendokumentasian dan perevitalisasian bahasa dan sastra yang dicapai. Langkah ini sangat penting untuk

memperbaharui informasi tentang sejauhmana penelitian dokumentasi dan revitalisasi bahasa sudah dilaksanakan dan apa hasil-hasilnya terkait dengan pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah. Langkah ini menjadi “sumber” informasi untuk menyatakan jumlah, arah, bentuk, dan tindak lanjut penelitian bahasa dan sastra daerah di Indonesia. Dengan langkah ini akan ada informasi pembaharuan data dan informasi tentang penelitian bahasa dan sastra daerah sepanjang waktu.

Penutup

Tidak menjadi pertanyaan lagi bahwa bahasa, karya sastra, dan fitur-fitur budaya daerah yang ada di Indonesia adalah kekayaan nasional yang tidak ternilai harganya. Kehilangan satu bahasa dan karya sastra, misalnya, adalah kerugian yang sangat besar secara sosial-budaya meskipun sebagian orang tidak merasakan itu. Banyak fenomena manusia, kehidupan muka bumi, dan sejarah peradaban manusia terekam dalam bahasa dan karya sastra. Indonesia sangat beruntung dianugerahi oleh Tuhan mempunyai bahasa dan sastra dengan jumlah yang sangat banyak. Perbedaan bahasa dan budaya daerah adalah hal yang sangat “indah” untuk membuat Indonesia muncul sebagai Negara besar yang aneka bahasa dan aneka budaya. Oleh karena itu, bahasa dan karya sastra perlu dirawat dan dikembangkan dengan baik sebagai dasar pembentukan dan pengembangan bahasa dan sastra nasional.

Di sisi lain, jumlah bahasa dan sastra yang banyak dan luasnya wilayah Indonesia sering pula melahirkan “masalah” baik secara sosial-budaya maupun ilmiah. Secara ilmiah, sampai saat ini pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah yang berkenaan dengan jumlah dan pengidentifikasian bahasa dan sastra daerah masih belum satu. Artinya, pemetaan dan kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia memerlukan pemikiran bersama dan perbaikan secara metodologis dan teoretis. Selain itu, pendekatan dan model penelitian baru yang sesuai dengan sifat-perilaku kebahasaan dan kesusasteraan di Indonesia perlu ditawarkan agar masalah pemetaan dan pengidentifikasian yang berbeda dapat diatasi. Makalah ini, yang diracik-kembangkan secara teoretis-argumentatif, menawarkan pendekatan atau model penelitian kebahasaan, yang juga dapat dimanfaatkan oleh penelitian sastra, yaitu penelitian revitalisasi bahasa (*language revitalization*). Gagasan yang disampaikan melalui makalah ini tidak untuk mengganti pendekatan atau model penelitian pemetaan bahasa yang sudah ada sebelumnya, melainkan untuk memperkuat dan mengembangkannya untuk mendapatkan pemetaan dan pengidentifikasian bahasa dan sastra daerah di Indonesia secara lebih tepat dan merata. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan menyeluruh, penelitian dokumentasi dan revitalisasi bahasa ini perlu dilakukan secara terencana, melembaga, dan menjadi program penelitian bahasa dan

sastra daerah secara nasional. Artinya, penelitian dokumentasi bahasa dan revitalisasi bahasa hendaknya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, mulai dari tingkat operasional di daerah khusus sampai tingkat nasional. Semuanya harus dilaksanakan secara ilmiah dengan memenuhi pelaporan secara ilmiah dan administratif pula agar dapat dicatat secara melembaga dan nasional. Pendokumentasian dan perevitalisasian bahasa dan sastra daerah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi audio-visual mutakhir adalah salah satu cara terbaik untuk melakukan pemetaan dan pengidentifikasian bahasa dan karya sastra daerah secara tepat dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R., dan Muysken, P. (1987). *Language Contact and Bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Bonvillain, N. (1997). *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Collin, J. T. (2018). 'Language Revitalization and the Empowerment of Local Communities: Looking for the Right Strategy' dalam *Proceedings International Conference on Local Languages*. Kupang: APBL Kupang, Nusa Cendana University, dan Satya Wacana University Press.
- Gippert, J., Himmelmann, N. P., dan Mosel, U. (editor). (2006). *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Gumono. (2010). 'Peta Penelitian Kebahasaan di Indonesia: Satu Sketsa Teoretis'. <http://gumonounib.wordpress.com/2010/06/04/peta-penelitian-kebahasaan>.
- Jufrizal. (2012). *Tatabahasa Bahasa Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Klammer, M. (2018). 'Documenting the Linguistic Diversity of Indonesia: Time is Running Out' dalam *Proceedings International Conference on Local Languages*. Kupang: APBL Kupang, Nusa Cendana University, dan Satya Wacana University Press.
- Mahayana, M. S. (tanpa tahun). 'Peta Sastra Indonesia Mutakhir' (makalah). Jakarta: Prodi Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2008). 'Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia' (makalah disampaikan pada Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia). Jakarta: Panitia Kongres Internasional Bahasa Indonesia IX.
- Schendle, H. (2001). *Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.